



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Terhadap Siklus Haid Akseptor KB di PMB Kristianti Karangploso Kabupaten Malang

The Relationship Between the Use of the 3-Month Injectable Contraceptive and the Menstrual Cycles of Contraceptive Users at the Kristianti Family Planning Clinic in Karangploso, Malang Regency

Amera Sahda Rahima Anandya¹, Widia Shofa Ilmiah²

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr.

Soepraoen Kesdam V/Brawijaya-Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: ameraashdr07@gmail.com¹, widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id²

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 Mei, 2026

Revised: 23 June, 2026

Accepted: 17 July, 2026

Kata Kunci:

Ketidakteraturan Siklus
Menstruasi, Lamanya Efektivitas
Kontrasepsi, Peserta Program
Keluarga Berencana, Studi Potong
Lintang, Suntikan DMPA

Keywords:

Irregular Menstrual Cycles,
Duration of Contraceptive
Efficacy, Family Planning
Program Participants, Cross-
Sectional Study, DMPA Injections

DOI: 10.56338/jks.v9i7.11668

ABSTRAK

Kontrasepsi suntik termasuk salah satu metode keluarga berencana yang paling umum digunakan, yang dikenal karena efektivitasnya yang tinggi dan kemudahan penggunaannya. Meskipun demikian, pengguna sering mengalami gangguan menstruasi sebagai efek samping. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi antara lamanya penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan dan terjadinya gangguan menstruasi di kalangan peserta keluarga berencana di PMB Kristianti, yang berlokasi di Karangploso, Kabupaten Malang. Penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross-sectional dilakukan, melibatkan 50 responden yang dipilih melalui metode sampling total. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 20 dan 35 tahun (58%), telah menggunakan kontrasepsi suntik tiga bulan selama 12 hingga 36 bulan (60%), dan melaporkan mengalami gangguan menstruasi (94%). Analisis statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara lamanya penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan dan kejadian gangguan menstruasi ($p = 0,456$). Disimpulkan bahwa gangguan menstruasi mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain lamanya penggunaan kontrasepsi.

ABSTRACT

Injectable contraception is among the most commonly utilized family planning methods, recognized for its high effectiveness and ease of use. Nevertheless, users frequently encounter menstrual disorders as side effects. This study sought to explore the correlation between the length of use of three-month injectable contraception and the occurrence of menstrual disorders among family planning participants at PMB Kristianti, located in Karangploso, Malang Regency. A quantitative analytic study employing a cross-sectional design was carried out,

involving 50 respondents who were selected through a total sampling method. The data were analyzed using the Pearson Chi-Square test. The findings indicated that the majority of respondents were aged between 20 and 35 years (58%), had utilized three-month injectable contraception for a duration of 12 to 36 months (60%), and reported experiencing menstrual disorders (94%). The statistical analysis indicated no significant relationship between the duration of three-month injectable contraceptive use and the incidence of menstrual disorders ($p = 0.456$). It is suggested that menstrual disorders may be influenced by factors other than the duration of contraceptive use.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah penduduk dunia pada awal tahun 2026 diperkirakan mencapai sekitar 8,3 miliar jiwa. Angka ini mencerminkan peningkatan sekitar 0,85% dibandingkan tahun 2025 (*World Health Organization*, 2024). Populasi global terus tumbuh, dengan mayoritas penduduk berada di Asia, di mana India dan Tiongkok menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Berdasarkan data terbaru per April 2026, jumlah penduduk Indonesia telah menembus angka 287 juta jiwa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan populasi diproyeksikan mencapai sekitar 287,1 hingga 287,4 juta jiwa, dengan dominasi kelompok usia muda yang menandakan Indonesia masih dalam fase bonus demografi. Untuk menurunkan jumlah penduduk, pemerintah menyusun strategi dimana pasangan usia subur wajib mengikuti program Keluarga Berencana (KB) (Wardani et al., 2019).

Jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2026 diproyeksikan mencapai sekitar 42,35 juta jiwa. Jawa Timur tetap konsisten berada di posisi kedua sebagai salah satu provinsi dengan pusat demografi terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat. Pemerintah menyusun strategi untuk menekan angka kelahiran dengan melakukan penyuluhan dan mengoptimalkan pentingnya program KB. Hal ini juga diatur dalam PP Nomor 28 Tahun 2024 tentang Kesehatan yang mengatur pelayanan kontrasepsi bagi pasangan usia subur, serta Peraturan BKKBN Nomor 1 Tahun 2023 tentang pemenuhan kebutuhan alat dan obat kontrasepsi. Fokus utama peraturan ini adalah penurunan angka stunting, peningkatan pelayanan kesehatan reproduksi, dan perluasan akses KB (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Berdasarkan data hingga akhir tahun 2025, angka penggunaan Keluarga Berencana (KB) di Kabupaten Malang mencerminkan upaya pengendalian penduduk yang terus berjalan. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang mencatat bahwa pada tahun-tahun sebelumnya (2022–2023), terdapat lebih dari 337.514 pengguna aktif KB di Kabupaten Malang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Pengaturan kehamilan adalah upaya untuk membantu pasangan suami istri melahirkan pada usia yang ideal, memiliki jumlah anak yang diinginkan, serta mengatur jarak kelahiran dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi (Meysetri et al., 2022). Program KB tidak hanya bertujuan mengendalikan pertumbuhan penduduk, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui perencanaan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab (Meysetri et al., 2022). Visi Keluarga Berencana Nasional adalah “Keluarga Berkualitas”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang

ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misinya sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak-hak reproduksi sebagai bagian integral dalam meningkatkan kualitas keluarga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kontra berarti melawan atau mencegah, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi adalah usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan yang dapat bersifat sementara maupun permanen (Matahari et al., 2018).

Kontrasepsi hormonal mencakup metode kombinasi hormonal yang mengandung estrogen dan progestin maupun hormon progestin saja. Kontrasepsi hormonal kombinasi meliputi kontrasepsi oral kombinasi, suntikan kombinasi, dan patch transdermal. Metode progestin saja meliputi pil progestin, depo medroksi progesteron asetat (DMPA), implan levonorgestrel dan etonogestrel, serta metode intrauterin levonorgestrel (Adiesti & Wari, 2020). WHO menyatakan bahwa kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang efektif dengan tingkat keberhasilan tinggi dalam mencegah kehamilan apabila digunakan secara tepat (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2024). Kontrasepsi hormonal seperti suntik memiliki daya kerja yang lama mulai dari 30 hari hingga 90 hari, tidak membutuhkan pemakaian setiap hari, tetapi tetap efektif dan memiliki tingkat reversibilitas yang tinggi. Kesuburan umumnya akan kembali setelah penggunaan dihentikan. Namun, metode hormonal seperti suntik juga memiliki beberapa efek samping, seperti perubahan pola haid, sakit kepala, pusing, nyeri payudara, dan kenaikan berat badan (Sathe, 2023).

Pada saat ini terdapat dua macam suntikan, yaitu golongan progestin dan golongan campuran progestin serta estrogen propionat. Hormon tersebut bekerja dengan mengentalkan lendir serviks sehingga sperma sulit memasuki rahim, menghambat ovulasi, dan membuat endometrium tidak siap menerima hasil pembuahan. Mekanisme kerja tersebut menjadikan kontrasepsi suntik sebagai salah satu metode kontrasepsi yang sangat efektif dalam mencegah kehamilan (Hanifah et al., 2023). Dalam penggunaan KB suntik terdapat beberapa efek samping berupa gangguan siklus menstruasi. KB suntik 1 bulan dapat menyebabkan mual, muntah, kembung, kram perut, emosi tidak stabil, sakit kepala, nyeri payudara, perubahan siklus menstruasi, hingga munculnya flek di luar waktu menstruasi. Sementara itu, pada KB suntik 3 bulan, menstruasi tidak teratur merupakan efek samping yang paling sering ditemukan. Sebagian besar pengguna mengalami perubahan pola menstruasi berupa spotting, oligomenore, maupun amenore (Armayanti et al., 2023).

Gangguan menstruasi merupakan masalah yang sering dialami perempuan dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Gangguan menstruasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, status gizi, berat badan, aktivitas fisik, faktor genetik, serta penggunaan alat kontrasepsi hormonal (Yusmiati et al., 2023). Penyebab ketidakseimbangan hormon pada wanita salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil, dan implant merupakan jenis kontrasepsi yang banyak digunakan oleh wanita yang telah menikah di Indonesia karena dianggap efektif, praktis, dan mudah digunakan (Nugroho et al., 2025). Namun, penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu tertentu dapat menyebabkan perubahan hormonal yang berdampak pada siklus menstruasi (Paulus et al., 2024). Salah satu penyebab perubahan siklus menstruasi adalah ketidakseimbangan hormon yang menyebabkan perubahan histologis pada endometrium. Kondisi amenore terjadi akibat atrofi endometrium. Menurut American Pregnancy Association dan CDC, salah satu efek

samping penggunaan kontrasepsi suntik adalah terjadinya gangguan siklus menstruasi berupa perdarahan tidak teratur maupun amenore. Penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yang dilakukan secara terus-menerus dapat memengaruhi kadar estrogen sehingga perkembangan endometrium menjadi kurang optimal (Melyani, 2019). Meskipun demikian, kondisi tersebut umumnya bersifat sementara dan akan kembali normal setelah penggunaan kontrasepsi dihentikan (Hindayati & Astuti, 2024).

Kejadian efek samping pada kontrasepsi suntik mungkin tidak dapat diterima oleh sebagian akseptor sehingga menyebabkan penghentian penggunaan kontrasepsi hormonal. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan konseling yang komprehensif mengenai manfaat, risiko, serta efek samping penggunaan kontrasepsi suntik agar akseptor dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai dan tetap mempertahankan partisipasinya dalam program KB (Sugiyono, 2019).

Lama pemakaian KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan gangguan menstruasi. Penelitian Melyani menunjukkan bahwa semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan maka kejadian perubahan lama menstruasi semakin meningkat, bahkan dapat menyebabkan amenore [17]. Hasil penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan gangguan menstruasi, baik berupa spotting, oligomenore, maupun amenore (Notoatmodjo, 2018). Perubahan tersebut terjadi akibat pengaruh hormon progestin terhadap endometrium yang menyebabkan penipisan lapisan endometrium dan berkurangnya jumlah darah menstruasi (Saswita et al., 2024).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, metode kontrasepsi KB suntik 3 bulan merupakan metode yang paling banyak digunakan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Kristianti yang berwilayah di Ampeldento, Kabupaten Malang. Jumlah akseptor KB aktif di PMB Kristianti yaitu sebanyak 80 akseptor, sedangkan jumlah akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 50 akseptor. Terdapat akseptor yang mengalami efek samping berupa gangguan menstruasi dan terdapat pula akseptor yang tidak mengalami gangguan menstruasi meskipun menggunakan KB suntik 3 bulan dalam jangka waktu yang lama. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi respons individu terhadap penggunaan kontrasepsi suntik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan terhadap Siklus Haid Akseptor KB di PMB Kristianti Karangploso Kabupaten Malang”.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Pendekatan *cross sectional* digunakan karena pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama sehingga dapat menggambarkan hubungan antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan siklus haid akseptor KB (Notoatmodjo, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Kristianti Karangploso Kabupaten Malang. Penelitian dilakukan mulai dari tahap pengurusan izin penelitian,

pengumpulan data, hingga pengolahan data pada bulan Mei–Juni 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan yang aktif di PMB Kristianti Karangploso Kabupaten Malang sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian apabila jumlah populasi relatif kecil. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 responden ($n = 50$).

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden (usia dan pekerjaan), lama penggunaan KB suntik 3 bulan, serta kejadian gangguan haid selama penggunaan kontrasepsi.

Analisis Data

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan, lama penggunaan KB suntik 3 bulan, dan gangguan haid. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan siklus haid akseptor KB. Karena variabel independen berskala ordinal dan variabel dependen berskala nominal, maka digunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum

KARAKTERISTIK	<i>f</i>	%
USIA		
<20 Tahun	1	2%
20-35 Tahun	29	58%
>35 Tahun	20	40%
Total	50	100%
PEKERJAAN		
IRT	26	52%
Karyawan Swasta	21	42%
Guru	2	4%
Pedagang	1	2%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun yaitu sebanyak 29 responden (58%), diikuti usia >35 tahun sebanyak 20 responden (40%), sedangkan usia <20 tahun hanya 1 responden (2%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 26 responden (52%), diikuti karyawan

swasta sebanyak 21 responden (42%), guru sebanyak 2 responden (4%), dan pedagang sebanyak 1 responden (2%).

Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan KB

Table 2. Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan KB

Lama Penggunaan KB	<i>f</i>	%
<12 Bulan	17	34
12-36 Bulan	30	60
>36 Bulan	3	6
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden telah menggunakan KB suntik 3 bulan selama 12–36 bulan yaitu sebanyak 30 responden (60%), diikuti penggunaan <12 bulan sebanyak 17 responden (34%), sedangkan penggunaan >36 bulan hanya 3 responden (6%).

Distribusi Frekuensi Gangguan Haid

Table 3. Distribusi Frekuensi Gangguan Haid

Gangguan Haid	<i>f</i>	%
Gangguan Haid	47	94
Tidak Gangguan Haid	3	6
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hampir seluruh responden mengalami gangguan haid yaitu sebanyak 47 responden (94%), sedangkan responden yang tidak mengalami gangguan haid hanya 3 responden (6%).

Uji Hipotesis

Table 4. Uji Hipotesis

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	1.571 ^a	2	.456
<i>Likelihood Ratio</i>	1.613	2	.446
<i>Linear-by-Linear Association</i>	1.454	1	.228
<i>N of Valid Cases</i>	50		

Hasil analisis menggunakan uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,456$ ($p > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan haid pada akseptor KB di PMB Kristianti Karangploso Kabupaten Malang.

Meskipun sebagian besar responden mengalami gangguan haid, gangguan tersebut ditemukan pada hampir seluruh kelompok lama penggunaan sehingga perbedaan antar kelompok tidak cukup besar untuk menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistic.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun (58%). Kelompok usia tersebut merupakan usia reproduksi sehat yang secara fisiologis masih aktif menggunakan metode kontrasepsi untuk mengatur jarak maupun jumlah kelahiran. Pada usia reproduksi, wanita cenderung lebih aktif memanfaatkan pelayanan keluarga berencana dibandingkan kelompok usia yang lebih muda maupun lebih tua. Selain itu, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (52%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memiliki akses yang cukup terhadap pelayanan kesehatan dasar, termasuk pelayanan kontrasepsi yang diberikan oleh bidan praktik mandiri.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pasangan usia subur merupakan sasaran utama program keluarga berencana karena kelompok ini memiliki risiko kehamilan yang tinggi apabila tidak menggunakan metode kontrasepsi yang efektif [3]. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahayu dkk. (2023) yang melaporkan bahwa mayoritas pengguna kontrasepsi suntik berada pada kelompok usia 20–35 tahun karena dianggap sebagai usia yang paling produktif dan masih memiliki kebutuhan tinggi terhadap pengaturan kehamilan.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,456$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan haid pada akseptor KB di PMB Kristianti Karangploso Kabupaten Malang.

Secara deskriptif, responden yang mengalami gangguan haid ditemukan hampir pada seluruh kategori lama penggunaan KB suntik. Sebanyak 88,2% responden dengan penggunaan kurang dari 12 bulan mengalami gangguan haid, sedangkan pada kelompok penggunaan 12–36 bulan angka tersebut meningkat menjadi 96,7%, dan pada kelompok penggunaan lebih dari 36 bulan seluruh responden (100%) mengalami gangguan haid. Walaupun terlihat adanya kecenderungan peningkatan proporsi gangguan haid seiring bertambahnya lama penggunaan, perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik.

Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Astuti dkk. (2023), Saputri dkk. (2025), dan Wasiah dkk. (2025) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara lama penggunaan KB suntik DMPA dengan gangguan menstruasi ($p < 0,05$). Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jumlah sampel, karakteristik responden, distribusi lama penggunaan kontrasepsi, serta variasi jenis gangguan menstruasi yang diteliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saswita, Emilda, dan Agustin (2024) pada 96 akseptor KB suntik di PMB Husniyati Palembang [18]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi, dengan hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai $p = 0,852$ ($p > 0,05$). Peneliti menjelaskan bahwa gangguan menstruasi dapat terjadi pada berbagai lama penggunaan kontrasepsi sehingga lamanya penggunaan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perubahan siklus menstruasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yuhemy Zurizah dkk. (2022) yang melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama penggunaan KB suntik dengan gangguan siklus menstruasi ($p = 0,95$) [19]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan

siklus menstruasi pada akseptor KB suntik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar lama penggunaan kontrasepsi, seperti kondisi hormonal individu, status gizi, usia, aktivitas fisik, tingkat stres, maupun respons tubuh terhadap hormon progesteron.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak berarti bahwa lama penggunaan KB suntik tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan menstruasi. Secara fisiologis, penggunaan DMPA dalam jangka panjang tetap dapat menyebabkan penekanan ovulasi, penurunan proliferasi endometrium, dan atrofi endometrium yang memicu amenore maupun perubahan pola menstruasi [8], [9]. Akan tetapi, gangguan haid merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial. Selain lama penggunaan kontrasepsi, perubahan siklus menstruasi juga dipengaruhi oleh faktor usia, status gizi, indeks massa tubuh, stres psikologis, aktivitas fisik, kondisi hormonal, paritas, dan riwayat penyakit reproduksi. Faktor-faktor tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini sehingga kemungkinan turut memengaruhi hasil yang diperoleh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama penggunaan KB suntik 3 bulan belum dapat dijadikan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya gangguan haid pada akseptor KB. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, distribusi responden yang lebih seimbang, serta memasukkan variabel perancu agar hubungan yang sebenarnya dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, serta telah menggunakan KB suntik 3 bulan selama 12–36 bulan. Selain itu, hampir seluruh responden mengalami gangguan haid selama menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan. Namun, berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,456$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan haid pada akseptor KB di PMB Kristianti Karangploso Kabupaten Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan haid pada pengguna KB suntik 3 bulan tidak hanya dipengaruhi oleh lama penggunaan kontrasepsi, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi hormonal, usia, status gizi, aktivitas fisik, tingkat stres, maupun karakteristik individu yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan tetap memberikan edukasi dan konseling mengenai kemungkinan perubahan siklus menstruasi kepada setiap akseptor KB suntik agar efek samping yang terjadi dapat dipahami dengan baik dan tidak menjadi alasan penghentian penggunaan kontrasepsi tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

- A. N. Hidayanti dan N. D. Astuti, “Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi,” *Journal of TSCNers*, vol. 9, no. 1, 2024.
- A. Sathe, “*Medroxyprogesterone*,” StatPearls Publishing, Treasure Island, FL, USA, 2024.
- Centers for Disease Control and Prevention, “*Injectables | U.S. Selected Practice Recommendations for Contraceptive Use*,” Atlanta, GA, USA, 2024.
- F. Adiesti dan F. E. Wari, “Kontrasepsi Hormonal dan Efek Sampingnya,” *Jurnal Kebidanan*, vol. 12, no. 1, pp. 45–53, 2020.

-
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2024.
- L. Y. Armayanti, dkk., “Gambaran Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB Suntik DMPA,” *Jurnal SIMKESNAS*, vol. 6, no. 1, pp. 45–52, 2023.
- M. A. Nugroho, dkk., “Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik dengan Siklus Menstruasi Akseptor KB,” *Jurnal Ibnu Sina*, vol. 10, no. 1, pp. 35–43, 2025.
- M. Paulus, dkk., “Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Kejadian Amenore,” *Jurnal Kesehatan*, vol. 15, no. 1, pp. 60–68, 2024.
- Melyani, “Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB,” *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, vol. 7, no. 1, pp. 44–50, 2019.
- N. Hanifah, dkk., “Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB,” *Jurnal Ilmu Kebidanan*, vol. 11, no. 2, pp. 75–82, 2023.
- R. Matahari, U. Utami, dan F. Sugiharti, *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- R. Meysetri, dkk., “Keluarga Berkualitas sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 1, pp. 11–18, 2022.
- R. Saswita, S. Emilda, dan A. Agustin, “Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik di PMB Husniyati,” *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, vol. 14, no. 2, pp. 47–53, Jul. 2024.
- S. E. Yusmiati, dkk., “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB Suntik,” *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, vol. 4, no. 5, pp. 1501–1510, 2023.
- S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Wardani, dkk., “Program Keluarga Berencana dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk,” *Jurnal Kebidanan Indonesia*, vol. 10, no. 2, pp. 95–102, 2019.
- World Health Organization, “*Contraception*,” WHO, Geneva, Switzerland, 2024.
- Y. Zurizah, Juni, dan L. A. Dea, “Hubungan Antara Umur dan Lamanya Penggunaan KB Suntik Terhadap Siklus Menstruasi pada Ibu yang Menggunakan KB Suntik,” *Jurnal Kebidanan: Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, vol. 12, no. 1, pp. 107–113, 2022, doi: 10.35325/kebidanan.v12i1.302.